



Examining the Militancy of the Apostle Paul in Fulfilling God's Calling for the Proclamation of the Gospel

Menelisik Militansi Rasul Paulus dalam Memenuhi Panggilan Allah bagi Pemberitaan Injil

Imron Widjaja,¹ Yusuf Hutapea²

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia¹²

Asian Seminary of Christian Ministries, Cavite, Philippines²

Email: imron.widjaja@gmail.com¹

Submitted: 2 May 2025 Accepted: 11 October 2025 Published: 30 November 2025

Abstract: *This study is motivated by the crisis of participation and sustainability in gospel ministry, as reflected in global data indicating the low priority given to mission among unreached people groups and the high number of pastors leaving ministry due to pressure and burnout. Against this backdrop, the Apostle Paul is recognized as a missionary figure who demonstrated extraordinary militancy in fulfilling God's calling. However, few studies have systematically examined the relationship between the meaning of God's calling, Paul's response to that calling, and his militancy in missionary service. Therefore, this study aims to analyze the theological meaning of God's calling in the life of the Apostle Paul, describe Paul's response in embracing that calling, and examine the relevance of Paul's missionary model for contemporary ministry. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach based on a literature review of New Testament texts and relevant theological literature. The findings reveal that God's calling for Paul embodies six theological dimensions: divine initiative, a universal mandate, the consequence of suffering, a revolution of values, an inner compulsion, and participation in the sufferings of Christ. Paul's response to this calling was manifested through radical obedience, a willingness to suffer, and the transformation of his motivation, which gave rise to three pillars of missionary militancy: perseverance beyond suffering, an adaptive and disciplined missionary strategy, and mission expansion without geographical boundaries.*

Contribution: *The contribution of this research is to provide a theological and practical framework for the formation of God's servants and the development of more militant and sustainable mission strategies for the contemporary church.*

Keywords: *divine calling; ministry militancy; Apostle Paul; gospel proclamation; mission strategy.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis partisipasi dan ketahanan pelayanan dalam pemberitaan Injil, sebagaimana tercermin dalam data global yang menunjukkan rendahnya prioritas misi kepada kelompok *unreached people groups* serta tingginya angka pendeta yang meninggalkan pelayanan akibat tekanan dan kelelahan. Di tengah kondisi tersebut, Rasul Paulus dikenal sebagai tokoh misi yang menunjukkan militansi luar biasa dalam memenuhi panggilan Allah. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara sistematis mengkaji keterkaitan antara makna panggilan Allah, respons Paulus terhadap panggilan tersebut, dan militansinya dalam pelayanan misi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna panggilan Allah bagi Rasul Paulus, mendeskripsikan respons Paulus dalam memaknai panggilan tersebut, serta mengkaji relevansi model pelayanan misi Paulus bagi konteks pelayanan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis berbasis studi kepustakaan terhadap teks-teks Perjanjian Baru dan berbagai literatur teologis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panggilan Allah bagi Paulus memiliki enam makna teologis, yaitu sebagai inisiatif Allah, mandat universal, konsekuensi penderitaan, revolusi nilai, keharusan batiniah, dan partisipasi dalam penderitaan Kristus. Respons Paulus terhadap panggilan tersebut diwujudkan melalui ketaatan yang radikal, kesediaan untuk menderita, dan transformasi motivasi, yang kemudian melahirkan tiga pilar militansi pelayanan, yaitu ketekunan

yang melampaui penderitaan, strategi pelayanan yang adaptif dan disiplin, serta ekspansi misi yang tidak dibatasi oleh wilayah.

Kontribusi: Kontribusi penelitian ini menyediakan kerangka teologis dan praktis bagi pembinaan hamba Tuhan serta pengembangan strategi misi gereja masa kini yang lebih alkitabiah dan berkelanjutan.

Kata Kunci: panggilan ilahi; militansi pelayanan; Rasul Paulus; pemberitaan Injil; strategi misi.



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Tugas pemberitaan Injil merupakan mandat utama yang ditinggalkan Yesus Kristus kepada setiap orang percaya, sebagaimana tercatat dalam Amanat Agung (Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 1:8). Namun, data global terkini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kesadaran akan mandat ini dan implementasinya di lapangan. Menurut laporan *2025 Global Missions Data* yang dirilis oleh Hong Kong Association of Missions, hanya 3% dari total 450.000 misionaris lintas budaya yang ditempatkan di kalangan *unreached people* (33 miliar jiwa), sementara 97% sisanya melayani daerah-daerah yang sudah terjangkau Injil (Hong Kong Association of Missions, 2025). Lebih lanjut, laporan yang sama mengungkapkan bahwa alokasi dana untuk misi lintas budaya hanya mencapai 3,2% dari total persembahan gereja global, atau sekitar 44,3 miliar dolar AS, padahal persembahan untuk misi bahkan lebih rendah dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk “kasus terkait kriminalitas di gereja” yang mencapai 92 miliar dolar AS (Hong Kong Association of Missions, 2025).

Data ini menggambarkan ironi bahwa meskipun Injil telah dinyatakan sebagai kabar baik bagi seluruh dunia (Roma 1:16), mayoritas sumber daya gereja justru terpusat pada wilayah-wilayah yang secara spiritual sudah “terjangkau,” sementara wilayah-wilayah dengan kebutuhan paling mendesak justru kekurangan tenaga dan dana. Missa dan Sirait (2022) menegaskan bahwa misi memiliki peran sentral bagi pertumbuhan gereja, namun ironisnya kesadaran akan urgensi misi seringkali tidak diimbangi dengan partisipasi aktif dari mayoritas jemaat. Fakta ini mengindikasikan adanya krisis partisipasi dan militarisitas dalam menjalankan panggilan pemberitaan Injil, yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian tentang model pelayanan Rasul Paulus sebagai

104l kita yang sepanjang hidupnya tidak pernah mundur dari panggilan Allah (Kisah Para Rasul 20:24; Filipi 1:12-24).

Krisis partisipasi dalam pemberitaan Injil tidak hanya terjadi pada level misionaris lintas budaya, tetapi juga pada level pemimpin jemaat 104lkit. Survei yang dilakukan oleh *Lausanne Movement* terhadap 1.500 pemimpin Kristen global pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa 30–40% umat Kristen di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, serta sekitar 50% umat Kristen di Amerika Utara, Eropa, dan Australia menganggap Amanat Agung sebagai suatu misi yang “boleh ada atau tidak ada” (*optional*) (*Lausanne Movement*, 2024). Survei yang sama juga menunjukkan bahwa kurang dari 50% anggota jemaat merasa siap untuk membagikan Injil kepada orang lain, dan bahkan 35–40% umat Kristen tidak pernah atau jarang terlibat dalam penginjilan (*Lausanne Movement*, 2024). Di 104lkitab pendeta, data dari *Barna Research* menunjukkan bahwa 24% pendeta di Amerika Serikat serius mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan purna waktu, dengan 56% di antaranya menyebut tekanan pekerjaan yang luar biasa sebagai penyebab utamanya (*Barna Research*, 2025).

Lebih jauh, penelitian *Lifeway Research* menemukan bahwa 40% pendeta yang meninggalkan pelayanan mengaitkan 104lkitab mereka dengan “perubahan panggilan,” sementara 18% menyebutkan konflik internal jemaat dan 16% mengalami kelelahan berat (*burnout*) (*Lifeway Research*, 2025). Widjaja (2024) mengusulkan bahwa kepemimpinan gereja di Indonesia perlu bertransformasi dari model karismatik yang berpusat pada tokoh menuju kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada misi dan pemberdayaan jemaat, sebagai salah satu 104l kita untuk mengatasi krisis ketahanan pelayanan. Realitas ini menunjukkan bahwa tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas dan ketekunan dalam menjalankan panggilan pemberitaan Injil sedang menghadapi tantangan serius, sehingga mendesak perlunya kajian ulang terhadap model-model pelayanan yang lebih 104lkitab dan berkelanjutan (Adeoye & Arifudin, 2025).

Penelitian tentang panggilan dan militaris Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil telah dilakukan oleh sejumlah teolog dan pakar Perjanjian Baru, namun masih terdapat celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Berkhof (2004) secara teologis menjelaskan bahwa panggilan Injil merupakan penawaran keselamatan di dalam Kristus yang harus diresponi dengan iman, namun ia tidak secara khusus menganalisis hubungan antara pengalaman panggilan Paulus di jalan Damsyik (Kisah Para Rasul 9:1-9) dengan militarisnya dalam pelayanan. Borg (2000) menyoroti bahwa bagi Paulus, hakekat Injil

105lkita manusia dijadikan benar oleh anugerah Allah, sehingga Paulus rela meninggalkan segala keuntungan duniawi demi Kristus, namun analisis Borg lebih berfokus pada aspek teologis keselamatan daripada aspek psikologis dan motivasional dari militaritas Paulus. Dermott (2001) membahas tentang murid sejati dengan menggunakan metafora tanah yang berbatu atau berduri dari perumpamaan penabur (Matius 13:20-22), tetapi ia hanya menyebut Paulus sekilas tanpa mengupas secara mendalam bagaimana pengalaman panggilan Paulus membedakannya dari orang-orang yang “jatuh 105lkita menghadapi aniaya.” Sementara itu, Sumiwi (2018) menekankan peran Roh Kudus dalam memberikan kekuatan bagi hamba Tuhan untuk menunaikan tugas pelayanan yang berat, namun penelitiannya tidak secara spesifik mengkaji korelasi antara panggilan 105lkit dan militaritas Paulus dalam konteks misi lintas budaya.

Widjaja, Simanjuntak, dan Embong Bulan (2019) menunjukkan bahwa pada masa pelayanan Paulus, tantangan teologis seperti ajaran Gnostik sudah mulai merusak kemurnian Injil di jemaat Efesus, sehingga Paulus harus berjuang tidak hanya secara fisik tetapi juga secara teologis. Budiarmaja (2025) menambahkan bahwa penginjil yang berintegritas harus memiliki kualifikasi 105lkita yang bersumber dari kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah, sebuah kualitas yang secara jelas terlihat dalam diri Paulus. Dengan demikian, *research gap* yang teridentifikasi 105lkita belum adanya penelitian yang secara sistematis menganalisis hubungan antara makna panggilan Allah bagi Rasul Paulus dengan militaritasnya dalam pemberitaan Injil, serta relevansi model tersebut bagi konteks misi masa kini. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan melakukan kajian 105lkitabk e105 terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang menjadi kesaksian Paulus sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis makna panggilan Allah bagi Rasul Paulus sebagaimana tercermin dalam teks-teks Perjanjian Baru, khususnya Kisah Para Rasul pasal 9, 22, dan 26; (2) mendeskripsikan bagaimana respons Paulus dalam memaknai panggilan tersebut, yang kemudian membentuk militaritasnya dalam pemberitaan Injil; serta (3) mengkaji relevansi model pelayanan misi Rasul Paulus bagi pelaksanaan misi pemberitaan Injil pada masa kini. Ketiga tujuan ini dirumuskan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan: Apakah makna panggilan Allah bagi Rasul Paulus?; Bagaimana respons Paulus dalam memaknai panggilan Allah?; dan Apakah model pelayanan misi Rasul Paulus masih relevan dengan misi masa kini?

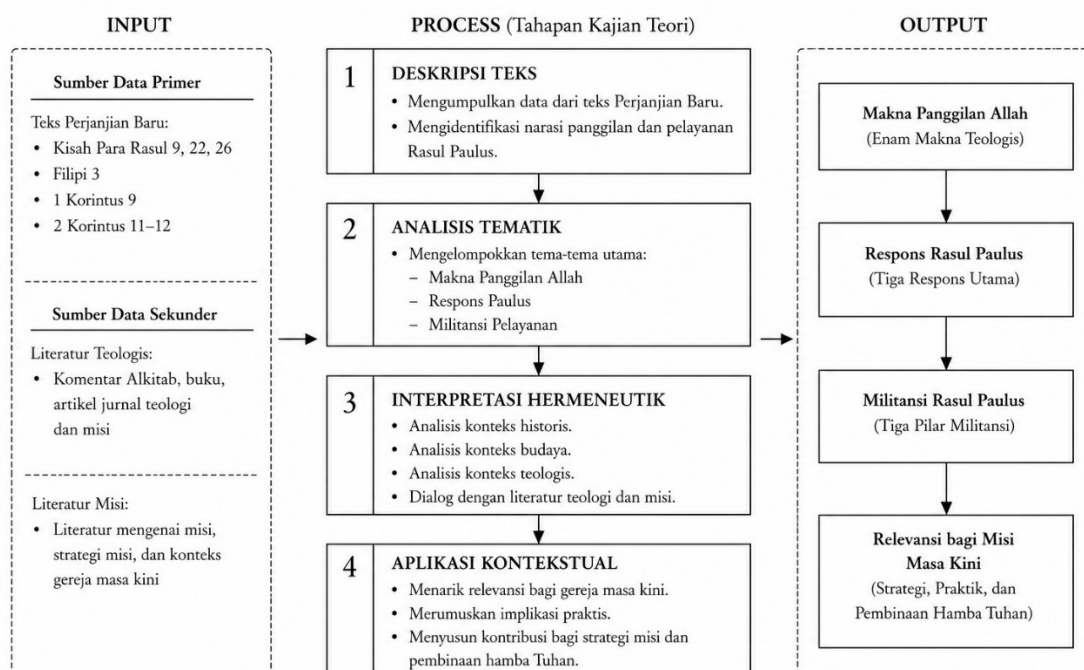
Sugiri (2026) merefleksikan Galatia 3:28 bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan laki-laki dan Perempuan dalam A106lkitab, yang menjadi dasar teologis bagi respons gereja terhadap penganiayaan berbasis gender dan diskriminasi dalam pelayanan—sebuah isu yang juga relevan dengan model misi Paulus yang inklusif. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi misi dan panggilan pelayanan, khususnya dalam memahami hubungan antara *divine calling* dan *missional militancy*. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan rekomendasi bagi para pemimpin Kristen, pendeta, misionaris, dan setiap orang percaya yang terpenggil untuk memberitakan Injil, agar mereka dapat meneladani ketekunan dan militaris Rasul Paulus dalam menghadapi berbagai tantangan dan penderitaan. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bagaimana pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis hermeneutika dapat digunakan untuk mengaktualisasikan realitas teks 106lkitabk e dalam konteks pelayanan kontemporer.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam makna panggilan Allah dalam hidup Rasul Paulus serta bagaimana militansinya terbentuk dan diimplementasikan dalam pemberitaan Injil, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan kuantitatif antar variabel (Creswell, 2014). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang bersumber pada teks-teks Perjanjian Baru, khususnya kitab Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus, serta literatur teologis dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk menangkap makna asli teks sebagaimana dimengerti oleh komunitas abad pertama, sekaligus mengaktualisasikannya ke dalam konteks masa kini (Gadamer, 2004). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks secara gramatikal-historis, tetapi juga berusaha menemukan signifikansi teologis dan praktis dari militansi Rasul Paulus bagi misi pemberitaan Injil dewasa ini.

Penerapan metode kualitatif-hermeneutik dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis yang akan tercermin dalam bagian Hasil dan Pembahasan. Langkah pertama adalah *deskripsi teks*: peneliti mengumpulkan dan

mengidentifikasi seluruh teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan panggilan dan pelayanan Rasul Paulus, terutama Kisah Para Rasul 9:1-19; 22:3-21; 26:9-18, serta Filipi 3:4-14; 1 Korintus 9:19-23; dan 2 Korintus 11:23-33. Langkah kedua adalah *analisis tematik*: dari teks-teks tersebut, peneliti mengelompokkan tema-tema utama seperti “makna panggilan,” “respons Paulus,” dan “militansi dalam penderitaan” yang akan disajikan di bagian Hasil. Langkah ketiga adalah *interpretasi hermeneutik*: peneliti menafsirkan tema-tema tersebut dengan mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan teologis, lalu menghubungkannya dengan teori-teori motivasi pelayanan dan konsep militaritas Kristen dari para ahli (Engstrom, 1998; Hostetler, 2002). Langkah keempat adalah *aplikasi kontekstual*: di bagian Pembahasan, hasil interpretasi tersebut dibandingkan dengan data realitas misi masa kini (Hong Kong Association of Missions, 2025; Lausanne Movement, 2024) untuk menjawab pertanyaan relevansi model Paulus.



Figur 1. Kerangka Analisis Kajian Teori.

3. Makna Panggilan, Respons, dan Militansi Rasul Paulus dalam Pemberitaan Injil

3.1. Makna Panggilan Allah bagi Rasul Paulus

Hasil analisis terhadap teks Kisah Para Rasul pasal 9, 22, dan 26 menunjukkan bahwa panggilan Allah kepada Rasul Paulus memiliki tiga makna teologis yang mendasar. Pertama, panggilan tersebut bersifat inisiatif ilahi sepenuhnya, artinya Paulus sama sekali tidak mencari atau mengharapkan perjumpaan dengan Kristus ketika ia

sedang dalam perjalanan ke Damsyik dengan misi menangkap pengikut-pengikut Yesus (Kisah Para Rasul 9:1-3). Allah justru menyatakan diri kepada Paulus pada saat ia sedang dalam puncak perlawanannya terhadap Injil, yang membuktikan bahwa keselamatan dan panggilan tidak bergantung pada usaha atau kebenaran manusia, melainkan pada anugerah Allah semata (Berkhof, 2004). Kedua, panggilan Allah kepada Paulus adalah panggilan untuk menjadi saksi dan pelayan Injil bagi bangsa-bangsa non-Yahudi, raja-raja, dan orang-orang Israel (Kisah Para Rasul 9:15; 22:15; 26:16-18). Mandat ini bersifat universal dan melampaui batas-batas etnis dan agama yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi oleh Paulus sebagai seorang Farisi. Widjaja, Simanjuntak, dan Embong Bulan (2019) mengingatkan bahwa pada masa pelayanan Paulus, tantangan teologis seperti ajaran Gnostik sudah mulai merusak kemurnian Injil di jemaat Efesus, sehingga mandat universal harus diiringi dengan ketegasan dalam menjaga kebenaran doktrin. Paulus menjalankan mandat ini tanpa kompromi, sekaligus tetap adaptif terhadap konteks budaya yang ia masuki. Ketiga, panggilan Allah mengandung konsekuensi penderitaan, karena Allah sendiri menyatakan kepada Ananias bahwa Paulus akan “menderita banyak hal” demi nama Kristus (Kisah Para Rasul 9:16). Dengan demikian, makna panggilan bagi Paulus bukanlah jalan menuju kemuliaan duniawi, melainkan jalan salib yang penuh dengan tantangan, penolakan, dan penganiayaan.

Lebih lanjut, makna panggilan Allah bagi Rasul Paulus juga dapat dipahami dari pengakuannya dalam surat-suratnya, terutama dalam Filipi 3:4-14. Paulus menyatakan bahwa segala sesuatu yang dahulu dianggapnya sebagai keuntungan—seperti latar belakang Yahudi, status sebagai orang Farisi, ketatnya ketaatan pada hukum Taurat—sekarang ia anggap rugi karena pengenalan akan Kristus (Filipi 3:7-8). Pernyataan ini menunjukkan bahwa panggilan Allah merevolusi sistem nilai Paulus secara radikal, dari yang berpusat pada hukum dan tradisi menjadi berpusat pada Kristus dan Injil. Selain itu, dalam 1 Korintus 9:16-17, Paulus mengakui bahwa memberitakan Injil adalah suatu keharusan yang tidak dapat ia hindari, karena “celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil.” Hal ini mengindikasikan bahwa panggilan Allah bagi Paulus bukan sekadar pilihan karier atau tugas sukarela, melainkan suatu paksaan batiniah yang berasal dari kesadaran akan kasih Kristus yang menguasainya (2 Korintus 5:14). Dengan kata lain, makna panggilan meliputi dimensi transformasi identitas, reorientasi nilai hidup, dan dorongan batin yang tak terbendung untuk memberitakan kabar baik.

Selain dimensi-dimensi di atas, panggilan Allah bagi Rasul Paulus juga bermakna sebagai *partisipasi dalam penderitaan Kristus* (koinonia pathematon). Dalam Filipi 3:10, Paulus menyatakan kerinduannya untuk “mengenal Dia dan kuasa kebangkitan-Nya dan persekutuan dalam penderitaan-Nya.” Hal ini menunjukkan bahwa panggilan tidak hanya membawa Paulus pada sukacita memberitakan Injil, tetapi juga pada identifikasi dengan penderitaan Kristus yang ia alami secara nyata melalui penjara, cambukan, dan berbagai ancaman mati (2 Korintus 11:23-27). Penderitaan tersebut bukanlah kutukan atau kegagalan, melainkan bagian integral dari panggilan yang justru menjadi kesaksian otentik tentang kuasa Kristus yang bekerja dalam kelemahan (2 Korintus 12:9-10). Dengan demikian, makna panggilan Allah bagi Paulus dapat dirangkum sebagai: (a) inisiatif anugerah ilahi, (b) mandat universal untuk bersaksi, (c) konsekuensi penderitaan, (d) revolusi nilai, (e) keharusan batiniah, dan (f) partisipasi dalam penderitaan Kristus. Keenam makna ini saling terkait dan membentuk fondasi bagi militaritas Paulus dalam pelayanannya.

3.2. Respons Paulus dalam Memaknai Panggilan Allah

Respons pertama Paulus terhadap panggilan Allah adalah ketaatan radikal yang segera dan tanpa syarat. Setelah perjumpaan dengan Kristus di jalan Damsyik, Paulus yang sebelumnya buta selama tiga hari, tidak makan dan tidak minum, segera menerima baptisan dari Ananias dan mulai memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, bahwa Yesus adalah Anak Allah (Kisah Para Rasul 9:17-20). Tidak ada tawar-menawar atau penundaan; Paulus tidak meminta waktu untuk mempertimbangkan dampak dari keputusannya terhadap kariernya sebagai seorang Farisi yang terhormat. Bahkan, ia langsung menghadapi bahaya karena banyak orang Yahudi di Damsyik yang merencanakan untuk membunuhnya (Kisah Para Rasul 9:23-24). Respons ketaatan radikal ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, panggilan Allah adalah otoritas tertinggi yang melampaui segala loyalitas lama, termasuk loyalitas kepada agama tradisional, keluarga, dan keamanan pribadi. Dalam Galatia 1:15-16, Paulus menegaskan bahwa Allah telah memisahkannya sejak dari kandungan ibunya dan memanggilnya oleh kasih karunia-Nya, lalu ia “tidak segera meminta pertimbangan kepada siapa pun” (Galatia 1:16, TBIM). Ini memperkuat bahwa respons Paulus bukanlah hasil konsultasi manusiawi, melainkan kepatuhan mutlak kepada panggilan surgawi.

Respons kedua Paulus adalah kesediaan untuk menderita dan kehilangan segala sesuatu demi Injil. Dalam Kisah Para Rasul 20:24, Paulus menyatakan, “Tetapi aku tidak menghiraukan nyawaku sedikit pun, asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku.” Pernyataan ini diucapkan di tengah tekanan Roh Kudus yang meyakinkannya bahwa penjara dan sengsara menunggunya di setiap kota (Kisah Para Rasul 20:22-23). Respons ini menunjukkan bahwa Paulus tidak hanya menerima panggilan secara pasif, tetapi secara aktif meniadakan rasa takut akan kematian demi menyelesaikan tugas panggilannya. Dalam Filipi 1:21, ia bahkan berkata, “Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Sikap ini mencerminkan suatu spiritualitas yang telah benar-benar mati terhadap dunia dan hidup bagi Kristus. Selain itu, dalam 2 Korintus 11:23-33, Paulus mendaftarkan penderitaan yang telah ia alami: penjara berulang kali, cambukan, lemparan batu, karam kapal, bahaya di sungai, bahaya dari perampok, bahaya dari orang-orang Yahudi dan kafir, kelelahan, kesukaran, kelaparan, kehausan, dan ketelanjangan. Namun, respons Paulus bukanlah mengeluh atau mundur, melainkan bermegah dalam kelemahannya karena kuasa Kristus menjadi sempurna dalam kelemahannya (2 Korintus 12:9).

Respons ketiga Paulus adalah transformasi motivasi pelayanan dari ambisi pribadi menjadi kasih kepada Kristus dan sesama. Sebelum bertobat, Paulus (Saulus) adalah seorang yang ambisius secara agama, mengejar pengikut-pengikut Kristus karena keyakinan bahwa ia sedang membela Allah (Kisah Para Rasul 22:3-5). Namun setelah dipanggil, motivasinya berubah total: ia tidak lagi mencari keuntungan, kehormatan, atau keselamatan dirinya sendiri. Dalam 2 Korintus 5:14-15, Paulus menyatakan, “Sebab kasih Kristus yang menguasai kami... Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.” Motivasi pelayanan Paulus juga diwujudkan dalam kesediaannya menjadi “hamba semua orang” demi memenangkan sebanyak mungkin jiwa (1 Korintus 9:19-23). Ia rela menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok—kepada orang Yahudi ia menjadi seperti orang Yahudi, kepada orang yang tidak di bawah hukum Taurat ia menjadi seperti mereka—semata-mata demi Injil. Respons ini membuktikan bahwa makna panggilan yang ia pahami telah mengakar begitu dalam sehingga seluruh orientasi hidupnya berpusat pada Kristus dan keselamatan orang lain, bukan pada kepentingan pribadinya.

3.3. Militansi Paulus dalam Pemberitaan Injil

Militansi Rasul Paulus dalam pemberitaan Injil pertama kali terlihat dari ketekunan dan keberanian yang tidak tergoyahkan meskipun menghadapi penganiayaan terus-menerus. Istilah “militan” di sini tidak berarti kekerasan fisik atau perang suci, melainkan semangat juang yang tinggi, disiplin seperti prajurit, dan ketahanan mental-spiritual dalam menjalankan misi. Dalam Kisah Para Rasul 14:19-20, Paulus dilempari batu di Listra sehingga orang mengira ia sudah mati, tetapi setelah murid-murid berdiri mengelilinginya, ia bangkit dan kembali masuk ke kota, lalu keesokan harinya berangkat ke Derbe. Tidak ada masa pemulihan yang panjang atau rasa trauma yang melumpuhkan; ia langsung melanjutkan perjalanan misi. Demikian juga, ketika ia dan Silas dipenjarakan di Filipi, kaki mereka dibelenggu, namun pada tengah malam mereka berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah (Kisah Para Rasul 16:25). Sikap ini menunjukkan bahwa militaritas Paulus tidak bergantung pada situasi yang menguntungkan; justru dalam situasi paling sulit, semangat juangnya menyala-nyala. Dalam 2 Korintus 4:8-9, Paulus menggambarkan dirinya: “Dalam segala hal kami ditindas, namun tidak terjepit; kami habis akal, namun tidak putus asa; kami dianiaya, namun tidak ditinggalkan; kami dihempaskan, namun tidak binasa.” Kalimat ini adalah ringkasan sempurna dari militaritas Kristen yang berakar pada pengharapan akan kebangkitan.

Kedua, militaritas Paulus terlihat dari strategi misi yang sistematis, berani, dan adaptif tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Paulus tidak pernah mundur dari tantangan intelektual maupun spiritual. Di Efesus, ia mengajar di ruang kuliah Tiranus selama dua tahun, sehingga semua penduduk Asia mendengar firman Tuhan (Kisah Para Rasul 19:9-10). Ketika menghadapi tukang-tukang sihir dan ilmu gaib, Paulus tidak gentar; bahkan melalui kuasa Roh Kudus, ia mengalahkan roh-roh jahat (Kisah Para Rasul 19:11-12). Widjaja, Simanjuntak, dan Embong Bulan (2019) menunjukkan bahwa jemaat Efesus pada masa itu juga bergumul dengan ajaran Gnostik yang menyimpang, dan Paulus berperan penting dalam meluruskan pengajaran melalui surat-suratnya kepada Timotius dan Titus. Dengan demikian, militaritas Paulus tidak hanya diwujudkan dalam ketahanan fisik, tetapi juga dalam ketajaman teologis untuk melawan ajaran sesat.

Ketiga, militaritas Paulus diwujudkan dalam kesediaannya menghadapi dan melampaui batas-batas geografis, sosial, dan teologis demi menjangkau lebih banyak jiwa. Ia tidak pernah puas dengan pencapaian yang sudah ada; ia terus mendorong diri ke wilayah-wilayah baru. Dalam Roma 15:19-24, Paulus menyatakan bahwa ia telah

memberitakan Injil dari Yerusalem sampai ke Ilirikum (sekitar bekas Yugoslavia), dan ia terus berusaha untuk pergi ke Spanyol, suatu wilayah yang belum pernah dijangkau Injil pada saat itu. Ia memiliki prinsip untuk memberitakan Injil di tempat-tempat di mana nama Kristus belum pernah didengar, agar ia tidak membangun di atas dasar orang lain (Roma 15:20). Militansi seperti ini bukanlah fanatisme buta, melainkan dorongan dari kasih Kristus yang tidak membiarkannya diam ketika masih ada orang yang belum mendengar kabar baik. Dalam Filipi 1:12-14, bahkan ketika dipenjarakan di Roma, Paulus tidak berhenti memberitakan Injil; malah, pemenjaraannya menjadi kesempatan bagi seluruh pasukan pengawal istana untuk mendengar Injil, dan banyak saudara menjadi lebih berani. Dari semua bukti ini, dapat disimpulkan bahwa militaris Paulus memiliki tiga pilar: (a) ketekunan melampaui penderitaan, (b) strategi yang adaptif dan berdisiplin, serta (c) ekspansi wilayah tanpa batas dan tanpa rasa puas diri.

4. Implikasi Model Paulus Bagi Pelayanan Dan Strategi Misi Kontemporer

4.1. Relevansi Makna Panggilan Paulus bagi Pelayanan Masa Kini

Makna panggilan Allah yang ditemukan dalam diri Rasul Paulus—inisiatif ilahi, mandat universal, konsekuensi penderitaan, revolusi nilai, keharusan batiniah, dan partisipasi dalam penderitaan Kristus—memberikan kerangka teologis yang sangat relevan untuk mengevaluasi dan membangun spiritualitas pelayanan dewasa ini. Dalam konteks gereja kontemporer, banyak hamba Tuhan yang memahami panggilan sekadar sebagai dorongan hati atau kesempatan pelayanan yang nyaman, tanpa kesadaran bahwa panggilan sejati selalu membawa konsekuensi pengorbanan dan penderitaan (Berkhof, 2004). Paulus justru menunjukkan bahwa panggilan yang autentik justru terbukti di tengah tekanan dan penganiayaan, bukan dalam kemudahan dan popularitas. Data dari Barna Research (2025) menunjukkan bahwa 24% pendeta di Amerika Serikat serius mempertimbangkan untuk meninggalkan pelayanan, dengan 56% di antaranya menyebut tekanan pekerjaan yang luar biasa sebagai penyebab utama. Jika para pemimpin Kristen memiliki pemahaman panggilan seperti Paulus—yang menganggap penderitaan sebagai bagian integral dari identifikasi dengan Kristus—maka tekanan tersebut tidak akan menjadi alasan untuk mundur, melainkan sebagai kesempatan untuk menunjukkan kuasa Kristus dalam kelemahan (2 Korintus 12:9-10).

Lebih lanjut, makna panggilan sebagai inisiatif ilahi sepenuhnya mengoreksi kecenderungan pelayanan masa kini yang terlalu berpusat pada kemampuan, strategi,

dan sumber daya manusia. Paulus tidak dipanggil karena kualifikasinya yang luar biasa sebagai seorang Farisi; justru Allah memanggilnya pada saat ia sedang melawan Injil (Kisah Para Rasul 9:1-9). Budiarmaja (2025) menekankan bahwa penginjil yang berintegritas harus memiliki kualifikasi rohani yang bersumber dari kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah, bukan dari kehebatan duniawi. Hal ini menegaskan bahwa panggilan adalah anugerah, bukan upah, sehingga tidak ada tempat bagi kesombongan atau keputusan karena keterbatasan diri. Banyak calon misionaris saat ini merasa tidak layak atau tidak cukup terampil, sementara yang lain merasa terlalu kompeten sehingga mengandalkan kekuatan sendiri. Paulus menawarkan jalan tengah yang sehat: ia menyadari bahwa ia adalah yang paling hina di antara para rasul, tetapi ia bekerja lebih keras dari pada mereka semua, namun bukan ia sendiri melainkan kasih karunia Allah yang menyertainya (1 Korintus 15:9-10). Implikasinya bagi pembinaan pelayanan adalah bahwa proses rekrutmen dan pelatihan tidak boleh hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi terutama pada kerendahan hati dan ketergantungan penuh kepada anugerah Allah.

Selain itu, makna panggilan sebagai mandat universal kepada semua bangsa—bukan hanya kepada orang Yahudi—memiliki implikasi signifikan bagi misi lintas budaya masa kini. Paulus dipanggil secara khusus untuk menjadi rasul bagi bangsa-bangsa non-Yahudi (Kisah Para Rasul 9:15), dan ia tidak pernah ragu untuk melampaui batas-batas etnis, geografis, dan agama yang sebelumnya ia junjung tinggi. Data dari Hong Kong Association of Missions (2025) menunjukkan bahwa hanya 3% misionaris lintas budaya yang ditempatkan di kalangan *unreached people* (33 miliar jiwa), sementara 97% sisanya melayani daerah-daerah yang sudah terjangkau Injil. Ironi ini mencerminkan bahwa pemahaman panggilan universal sebagaimana dimiliki Paulus belum mengakar dalam kesadaran gereja masa kini. Padahal, jika setiap orang percaya menyadari bahwa panggilan Allah selalu bersifat universal—yaitu untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi (Kisah Para Rasul 1:8)—maka prioritas misi tidak akan terpusat pada wilayah-wilayah yang secara spiritual sudah nyaman, tetapi justru pada wilayah-wilayah yang paling sulit dan paling belum terjangkau.

4.2. Implementasi Respons Paulus dalam Mengatasi Krisis Partisipasi Misi

Respons Paulus yang berupa ketaatan radikal tanpa tawar-menawar memberikan model yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis partisipasi dalam misi

pemberitaan Injil saat ini. Survei Lausanne Movement (2024) mengungkapkan bahwa 30-50% umat Kristen di berbagai benua menganggap Amanat Agung sebagai misi yang “boleh ada atau tidak ada” (*optional*). Sikap demikian kontras dengan respons Paulus yang segera taat setelah perjumpaan dengan Kristus, tanpa meminta waktu untuk mempertimbangkan dampak terhadap karier atau keselamatannya (Kisah Para Rasul 9:17-20). Dalam Galatia 1:15-17, Paulus menegaskan bahwa ia “tidak segera meminta pertimbangan kepada siapa pun,” yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada panggilan surgawi melampaui segala konsultasi manusiawi. Pola pikir ini mengoreksi kecenderungan gereja masa kini yang terlalu banyak berunding, menganalisis risiko, dan mencari jaminan keamanan sebelum akhirnya mundur dari panggilan misi. Engstrom (1998) menyatakan bahwa komitmen adalah unsur rahasia dalam setiap resep menuju kesuksesan; setelah seseorang berkomitmen pada sesuatu, itu akan terjadi tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Paulus hidup dengan komitmen semacam itu, dan ia menjadi contoh bahwa ketaatan radikal tidak pernah sia-sia.

Kesediaan Paulus untuk menderita dan kehilangan segala sesuatu demi Injil menjadi terobosan penting untuk menjawab fenomena *burnout* dan kelelahan berat di kalangan pemimpin Kristen. Data Lifeway Research (2025) menunjukkan bahwa 40% pendeta yang meninggalkan pelayanan mengaitkan keputusan mereka dengan “perubahan panggilan,” sementara 18% menyebutkan konflik internal jemaat dan 16% mengalami kelelahan berat. Paulus justru menunjukkan bahwa penderitaan—penjara, cambukan, lemparan batu, karam kapal, kelaparan, kehausan—tidak pernah membuatnya mengubah panggilannya atau menyesuaikan tujuannya (2 Korintus 11:23-27). Ia bahkan menyatakan bahwa ia tidak menghiraukan nyawanya sedikit pun asal dapat menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan Tuhan Yesus (Kisah Para Rasul 20:24). Hostetler (2002) menekankan bahwa kekudusan hanya dapat ditemukan bagi setiap orang yang pertama berusaha mengenal Kristus, dan Paulus membuktikan bahwa kerinduan untuk mengenal Kristus dan kuasa kebangkitan-Nya justru menyertainya dengan partisipasi dalam penderitaan-Nya (Filipi 3:10). Oleh karena itu, pembinaan ketahanan mental-spiritual bagi para pelayan masa kini perlu mengintegrasikan spiritualitas penderitaan seperti yang dimiliki Paulus, bukan sekadar teknik manajemen stres.

Transformasi motivasi Paulus dari ambisi pribadi menjadi kasih kepada Kristus dan sesama menawarkan solusi atas problem motivasi yang keliru dalam pelayanan masa

kini. Banyak pelayan Kristen yang terjebak dalam motivasi yang tidak murni: ingin dihormati, ingin berhasil secara numerik, atau bahkan ingin membangun kerajaan pribadi. Widjaja (2024) mengusulkan bahwa kepemimpinan gereja di Indonesia perlu bertransformasi dari model karismatik yang berpusat pada tokoh menuju kepemimpinan transformatif yang berorientasi pada misi dan pemberdayaan jemaat. Paulus, sebelum bertobat, adalah seorang yang ambisius secara agama, tetapi setelah dipanggil ia menjadi pemimpin yang melayani, memberdayakan Timotius dan Titus, serta rela menjadi hamba semua orang (1 Korintus 9:19-23). Dalam konteks masa kini, banyak pelayanan yang gagal karena motivasi yang tidak murni; sebaliknya, pelayanan yang bertahan lama dan berdampak luas selalu berakar pada kasih kepada Kristus dan sesama. Loth (2003) menyatakan bahwa iman seorang Kristen harus lebih dari sekedar percaya kepada Allah; imannya kepada Kristus harus aktif, hidup, agresif, dan berkembang. Paulus adalah teladan sempurna dari iman yang agresif dan berkembang yang didorong oleh kasih Kristus. Model kepemimpinan transformatif seperti inilah yang sangat dibutuhkan untuk mengatasi krisis partisipasi misi saat ini.

4.3. Kontribusi Model Militansi Paulus bagi Strategi Misi Kontemporer

Ketiga pilar militansi Paulus—ketekunan melampaui penderitaan, strategi adaptif dan berdisiplin, serta ekspansi wilayah tanpa batas—memberikan kontribusi konkret bagi pengembangan strategi misi gereja masa kini. Pertama, ketekunan Paulus yang tidak tergoyahkan meskipun menghadapi penganiayaan terus-menerus menunjukkan bahwa keberhasilan misi tidak diukur dari ketiadaan masalah, melainkan dari kemampuan untuk terus bergerak maju di tengah masalah. Data Barna Research (2025) tentang 24% pendeta yang ingin meninggalkan pelayanan karena tekanan pekerjaan menunjukkan bahwa gereja masa kini belum memiliki ketahanan seperti Paulus. Paulus justru menjadikan pemenjaraan sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil kepada seluruh pasukan pengawal istana (Filipi 1:12-14). Strategi ini dapat diadopsi dengan mengubah perspektif: setiap tantangan, hambatan, bahkan kegagalan dapat dilihat sebagai platform misi yang baru, bukan sebagai alasan untuk mundur. Di era digital saat ini, misalnya, penolakan dari pintu ke pintu dapat diubah menjadi peluang untuk memanfaatkan media sosial atau platform daring yang justru menjangkau lebih banyak orang.

Kedua, strategi Paulus yang adaptif dan berdisiplin—seperti menyesuaikan diri dengan berbagai kelompok tanpa mengorbankan inti Injil, mengajar di ruang kuliah

selama dua tahun, melatih tubuh dan menguasainya—memberikan model yang sangat relevan bagi misi kontekstual masa kini. Paulus tidak memiliki satu metode kaku; ia menjadi seperti orang Yahudi untuk orang Yahudi, seperti orang yang tidak di bawah hukum Taurat untuk mereka yang tidak di bawah hukum Taurat, semua demi Injil (1 Korintus 9:20-23). Di Atena, ia berdiri di Areopagus dan berkhotbah dengan merujuk pada altar “Kepada Allah yang Tidak Dikenal” (Kisah Para Rasul 17:22-31), sebuah metode kontekstualisasi yang brilian. Gereja masa kini perlu mengembangkan strategi yang serupa: tidak meninggalkan kebenaran Injil, tetapi menyajikannya dalam kemasan yang relevan dengan budaya lokal, apakah itu melalui seni, musik, film, atau kewirausahaan sosial. Namun, Paulus juga menekankan disiplin: ia melatih tubuh dan menguasainya, berlari dengan tujuan, bukan tanpa arah (1 Korintus 9:26-27). Strategi misi tanpa disiplin dan evaluasi akan menjadi sia-sia.

Ketiga, ekspansi wilayah tanpa batas yang dilakukan Paulus—dari Yerusalem ke Ilirikum dan bercita-cita ke Spanyol, memberitakan Injil di tempat di mana Kristus belum pernah didengar (Roma 15:19-24)—menjadi tantangan langsung bagi gereja masa kini yang cenderung nyaman dengan zona aman. Dalam konteks misi lintas budaya, Sugiri (2026) merefleksikan Galatia 3:28 bahwa di dalam Kristus tidak ada perbedaan laki-laki dan perempuan, yang menjadi dasar teologis bagi respons gereja terhadap penganiayaan berbasis gender dan diskriminasi dalam pelayanan. Paulus sendiri melampaui batas-batas sosial pada zamannya dengan menerima perempuan seperti Febe sebagai diaken (Roma 16:1-2) dan bekerja sama dengan berbagai kalangan. Jika setiap gereja lokal memiliki mentalitas ekspansi yang inklusif dan berani melawan ketidakadilan seperti Paulus, maka kesenjangan antara kesadaran mandat dan implementasi misi yang terjadi saat ini dapat diatasi secara bertahap.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa panggilan Allah bagi Rasul Paulus memiliki enam makna teologis yang fundamental, yaitu inisiatif ilahi sepenuhnya, mandat universal kepada segala bangsa, konsekuensi penderitaan, revolusi nilai hidup, keharusan batiniah yang tak terelakkan, serta partisipasi dalam penderitaan Kristus. Keenam makna ini saling terkait dan membentuk fondasi bagi militaris Paulus, yang

diwujudkan dalam tiga respons utama: ketaatan radikal tanpa tawar-menawar, kesediaan menderita dan kehilangan segala sesuatu demi Injil, serta transformasi motivasi dari ambisi pribadi menjadi kasih kepada Kristus dan sesama. Militansi Paulus yang terdiri atas ketekunan melampaui penderitaan, strategi adaptif dan berdisiplin, serta ekspansi wilayah tanpa batas terbukti bukan sekadar semangat fanatik, melainkan ekspresi dari pemaknaan panggilan yang mendalam dan respons yang total kepada Allah. Dengan demikian, hipotesis awal tentang adanya korelasi antara kisah panggilan dan militansi Paulus terbukti secara kuat.

Berdasarkan temuan dan pembahasan, model pelayanan misi Rasul Paulus dinyatakan relevan untuk diterapkan pada misi pemberitaan Injil masa kini, terutama dalam mengatasi krisis partisipasi dan ketahanan pelayanan yang terungkap dari data global. Penelitian ini merekomendasikan agar pembinaan calon hamba Tuhan dan misionaris tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan karismatik, tetapi juga pada internalisasi makna panggilan yang mencakup kesiapan menderita serta pembentukan motivasi yang berpusat pada kasih Kristus. Gereja dan lembaga misi perlu mengadopsi tiga pilar militansi Paulus—ketekunan, strategi adaptif-disipliner, dan ekspansi tanpa batas—sebagai kerangka pengembangan strategi misi yang berkelanjutan. Akhirnya, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris implementasi model Paulus dalam konteks misi lintas budaya di Indonesia serta mengembangkan instrumen pengukuran tingkat militansi pelayan berdasarkan karakteristik yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

6. Referensi

- Adeoye, M. A., & Arifudin, M. (2025). Tracing Theology and Historical Praxis in Early Muslim-Christian Relations. *Indonesian Journal of Religious*, 8(2), 124–148.
<https://doi.org/10.46362/ijr.v8i2.74>.
- Barna Research. (2025). *State of the Church 2025*. Gloo & Barna Group.
- Berkhof, L. (2004). *Teologi sistematika*. Momentum.
- Borg, M. J. (2000). *Kali pertama jumpa Yesus kembali*. BPK Gunung Mulia.
- Budiatmaja, R. (2025). Kualifikasi Penginjil yang Berintegritas: Implementasi Gaya Penginjil dalam Penginjilan Masa Kini menurut Yohanes 1:19-28. *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social*, 2(2), 103–113.
<https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.18>.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dermott, G. R. M. (2001). *Mengenali 12 tanda kerohanian sejati*. ANDI.
- Engstrom, T. W. (1998). *Seni manajemen bagi pemimpin Kristen*. YKH.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Hong Kong Association of Missions. (2025). *2025 Global Missions Data*.
<https://hkacm.net>
- Hostetler, B. (2002). *Hidup kudus siapa takut*. Yayasan Kalam Hidup.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974). *Alkitab*. Edisi Terjemahan Baru 1. LAI.
- Lausanne Movement. (2024). *The state of the Great Commission report*. Lausanne Movement.
- Lifeway Research. (2025). *Former pastors cite reasons for early exit from pastorate*. Lifeway Christian Resources.
- Loth, P. (2003). *Teknik pelayanan untuk mengajar di gereja*. Gandum Mas.
- Missa, A., & Sirait, R. A. (2022). Misi Bagi Pertumbuhan Gereja: Suatu Perspektif Teologi Praktika. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 3(1), 61-80.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i1.106>.
- Owen, J. (1998). *Berpola pikir rohani*. Momentum.
- Robertson, R. (1994). *Murid sejati*. Yayasan Kalam Hidup.
- Soedarmo, R. (2015). *Ikhtisar dogmatika*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiri, W. (2026). There is neither male nor female: Theological reflections on Galatians 3:28 as a faith-based response to gender-based persecution. *CHEVRA: Indonesian Journal of Economic, Science, and Humanities*, 1(1), 1-16.
<https://doi.org/10.46362/chevra.v1i1.107>.
- Sumiwi, A. R. E. (2018). Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya masa kini. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 23-31.
- Venema, H. (2006). *Hidup baru orang Kristen dalam konteks kebudayaan setempat*. YKBBK.
- Widjaja, I. (2024). Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif sebagai Misi Gereja di Indonesia: Charismatic Leadership Toward Transformative Leadership as the Mission of the Church in Indonesia. *Indonesian Journal of Religious*, 6(2), 77-96. <https://doi.org/10.46362/ijr.v7i2.38>.

Widjaja, I., Simanjuntak, H. J., & Embong Bulan, S. (2019). Ajaran Gnostik dalam Jemaat Efesus di Surat Timotius dan Titus (Gnostic Teaching in Efesus Congregations in Timothy and Titus). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(1), 56-66. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.16>.